



Ranah Research :

Journal of Multidisciplinary Research and Development

+62 821-7074-3613



ranahresearch@gmail.com



<https://jurnal.ranahresearch.com/>



Representasi “Alpha Female” di Dalam Konten Video “Kick Andy - Gita Savitri dan Paul Mantap Memilih *Childfree* atau Hidup Tidak Punya Anak”

Rizky Kurniadi¹, Delvie Nellaety², Syarifah Parameswara Basuki³

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, rizky.kurniadi@ui.ac.id

²Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, delvie.nellaety@ui.ac.id

³Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, syarifah.parameswara@ui.ac.id

Corresponding Author: rizky.kurniadi@ui.ac.id

Abstract: *This study attempts to describe and analyze the representation of Alpha Female in a feminist perspective. Alpha Female is described as a strong, independent, and confident woman, who puts herself in a dominant position and dares to take initiative in her life. However, the representation of Alpha Female in the media often creates debate among feminist activists as well as the public.. This study discusses and observes the concept of alpha female representation in a feminist perspective in a YouTube video titled "Kick Andy - Gita Savitri and Paul Steadfast in choosing childfree or living without children" describes how Gita Savitri as Alpha Female is represented in the media, and evaluates its impact on her role in public. Gita Savitri is an Indonesian female activist who has become an icon of Childfree Feminism in Indonesia and has become an inspiration for many women in Indonesia to pursue careers and choose not to have children, despite social and cultural pressures that still think women must have children to be considered perfect. This study uses a constructivism paradigm with a qualitative approach using multimodality research strategies. The method used is focus group discussion (FGD) which is a data collection technique, generally carried out in qualitative research with the aim of finding the meaning of a theme according to the understanding of a group with purposive sampling subjects with the participants age range from 25 to 27 years old.*

Keyword: *Feminism, Alpha Female, Representation, Patriarchy*

Abstrak: Penelitian ini mencoba untuk mendeskripsikan dan menganalisa bagaimana representasi *Alpha Female* digambarkan sebagai wanita yang kuat, mandiri, dan percaya diri, yang menempatkan dirinya di posisi yang dominan dan berani mengambil inisiatif dalam kehidupannya. Namun, representasi *alpha female* dalam media sering kali menimbulkan perdebatan di kalangan aktivis feminis dan juga masyarakat. Penelitian ini membahas dan mengobservasi konsep representasi *alpha female* dalam perspektif feminisme dalam video Youtube berjudul “Kick Andy - Gita Savitri dan Paul mantap memilih *childfree* atau hidup tidak punya anak” menggambarkan bagaimana Gita Savitri sebagai *alpha female*

direpresentasikan dalam media, serta mengevaluasi dampaknya pada perannya dalam masyarakat. Gita Savitri adalah seorang tokoh *influencer* perempuan Indonesia yang menjadi ikon *childfree* di Indonesia dan telah menjadi inspirasi bagi banyak perempuan di Indonesia untuk mengejar karir dan memilih untuk tidak memiliki anak, meskipun tekanan sosial dan budaya yang masih menganggap perempuan harus memiliki anak untuk dianggap sempurna. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dengan pendekatan kualitatif yang menggunakan strategi penelitian analisis multimodalitas. Metode yang digunakan adalah *focus group discussion (FGD)* yang adalah teknik pengumpulan data, umumnya dilakukan pada penelitian kualitatif dengan tujuan menemukan makna sebuah tema menurut pemahaman sebuah kelompok dengan subjek *purposive sampling* dengan range umur dari 25 hingga 27 tahun.

Kata Kunci: Feminisme, Alpha Female, Representasi, Patriarki

PENDAHULUAN

Masyarakat saat ini sedang menghadapi sejumlah persoalan sulit yang bersumber dari faktor politik, sosial, budaya, dan pendidikan. Khususnya permasalahan struktur masyarakat Indonesia yang selalu meminggirkan perempuan. Seperti yang dipaparkan oleh Susilo, D. & Kodir, A. (2016) bahwa Hal ini tidak mengherankan mengingat kerangka patriarki yang membenarkan dominasi laki-laki dan penindasan terhadap perempuan membentuk masyarakat Indonesia melalui serangkaian nilai, kepercayaan, pendidikan, dan norma perilaku.

Sehingga muncul representasi gender yang sudah dibentuk oleh sistem sosial saat ini, menurut Stuart Hall (1997) representasi adalah sebuah produksi konsep makna dalam pikiran melalui bahasa. Dalam ilmu komunikasi, representasi merujuk pada proses penyampaian makna dan konstruksi pemahaman tentang realitas melalui simbol, tanda, atau gambar. Representasi dapat membentuk dan mempengaruhi cara pandang dan pemahaman manusia tentang dunia sekitar mereka. Representasi juga dapat membentuk dan mempengaruhi citra atau *image* individu, kelompok, atau masyarakat dalam budaya populer, media massa, dan politik. Representasi feminisme dalam karakter perempuan di industri media Indonesia masih tergolong minim dan terkadang masih mengandung stereotip gender yang merugikan perempuan. Beberapa karakter perempuan di media Indonesia cenderung digambarkan sebagai sosok lemah yang membutuhkan perlindungan dari laki-laki atau sosok yang hanya mengejar cinta dan kebahagiaan di kehidupannya.

Pengaruh identifikasi gender seseorang terhadap kedudukan dan tugas sosialnya tidak dapat dihindari; laki-laki dan perempuan akan menduduki berbagai peran sosial dalam masyarakat. Perspektif biologis (jenis kelamin) dan perspektif sosial (gender) adalah dua perspektif berbeda yang menunjukkan perbedaan gender. Perspektif biologi dan sosial berbeda secara signifikan satu sama lain. Jika dilihat dari sudut pandang sosial, gender dibentuk oleh kerangka sosial budaya masyarakat, artinya dapat dipertukarkan menurut budaya masing-masing. Dari sudut pandang biologis, gender laki-laki dan perempuan bersifat mutlak dan sudah menjadi kodratnya, tidak dapat diubah, dan berlaku selamanya. Hal ini menyiratkan bahwa penciptaan gender adalah konsep yang dikonstruksi secara sosial. (Mutiah, 2019)

Maka dari itu, muncul gerakan feminisme untuk menghapuskan diskriminasi gender yang sudah lama dikonstruksikan oleh masyarakat. Feminisme di Indonesia adalah gerakan sosial dan politik yang bertujuan untuk mencapai kesetaraan gender dan memperjuangkan hak-hak perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Gerakan feminisme di Indonesia telah ada sejak masa kolonial Belanda, di mana para aktivis perempuan memperjuangkan hak-hak politik dan pendidikan untuk perempuan (Arivia, 2020). Setelah kemerdekaan Indonesia,

gerakan feminisme berkembang dan semakin terorganisir. Pada tahun 1950-an, organisasi perempuan pertama di Indonesia, yaitu Gerakan Wanita Indonesia (Gerwani) didirikan. Namun, organisasi ini kemudian dilarang pada masa Orde Baru. Setelah reformasi pada tahun 1998, gerakan feminisme kembali menguat dan semakin berkembang di Indonesia. Beberapa organisasi feminis yang aktif di Indonesia antara lain Kalyanamitra, LBH APIK, Solidaritas Perempuan, dan Women's Health Foundation. Namun, gerakan feminisme di Indonesia masih menghadapi banyak tantangan, termasuk persepsi negatif dari masyarakat yang menganggap feminisme sebagai gerakan yang bertentangan dengan nilai-nilai budaya Indonesia. Selain itu, isu kesetaraan gender masih menjadi masalah yang kompleks di Indonesia, termasuk dalam hal akses perempuan terhadap pendidikan dan kesempatan kerja yang setara.

Secara umum, feminisme adalah gerakan sosial, politik, dan budaya yang bertujuan untuk mencapai kesetaraan gender dan menghapuskan diskriminasi terhadap perempuan (Hooks, 2000). Feminisme muncul sebagai respons terhadap ketidakadilan dan diskriminasi yang dialami perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam lingkup pendidikan, pekerjaan, politik, dan kehidupan pribadi. Gerakan feminisme bukan semata-mata menjadi gerakan anti-laki-laki. Masalah yang terdapat disini adalah seksisme, salah satu cara untuk mengakhiri patriarki yang sudah mendarah daging yaitu mengubah cara pandang dan seksisme dengan gerakan feminis.

Dikarenakan berkembangnya literasi masyarakat terhadap isu kesetaraan gender. Banyak perempuan yang mulai bergerak melawan patriarki, banyak juga perempuan yang mulai sadar akan keadilan dan kesetaraan hak yang seharusnya perempuan miliki. Muncul istilah *alpha female* yang menggambarkan perempuan mandiri, teguh, kuat dan dapat menentukan pilihannya tanpa campur tangan orang lain terutama laki-laki. *Alpha female* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan seorang wanita yang kuat, mandiri, dominan, dan berprestasi dalam karir maupun kehidupan pribadi. *Alpha female* seringkali memiliki kepribadian yang dominan dan mampu memimpin dalam situasi apapun.

Konsep *alpha female* banyak dibahas dalam budaya populer, terutama di media sosial dan buku self-help. Buku seperti "*The Alpha Woman Meets Her Match*" oleh Sonya Rhodes dan Susan Schneider, serta "*Alpha Girls: The Women Upstarts Who Took on Silicon Valley's Male Culture and Made the Deals of a Lifetime*" oleh Julian Guthrie, membahas tentang konsep *alpha female* dan bagaimana wanita dapat memanfaatkan kekuatan mereka untuk mencapai kesuksesan.

METODE

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dan menggunakan strategi analisis multimodalitas mengacu pada penggunaan dan penggabungan beberapa mode atau saluran komunikasi dalam berbagai bentuk interaksi manusia. Mode ini mencakup berbagai bentuk komunikasi, seperti kata-kata lisan, tulisan, gambar, gerakan tubuh, ekspresi wajah, suara, dan banyak lagi. Pernyataan ini juga diungkapkan oleh Kress and Van Leeuwen (2001) bahwa *multimodality* digunakan untuk merujuk kepada cara orang berkomunikasi menggunakan *modes* yang berbeda pada saat bersamaan.

Dalam konteks komunikasi, multimodalitas berarti menggunakan beberapa model komunikasi secara bersamaan atau dalam urutan yang terkoordinasi untuk menyampaikan pesan atau informasi dengan lebih efektif. Sebagai contoh, dalam presentasi multimodal, seorang pembicara dapat menggunakan kata-kata lisan, gambar, dan grafik untuk menyampaikan informasi kepada audiens. Penggunaan multimodalitas juga terjadi dalam komunikasi sehari-hari melalui media sosial dan teknologi digital. Misalnya, saat berkomunikasi melalui platform media sosial, seseorang dapat menggunakan teks tulisan, gambar, emoji, stiker, dan video untuk menyampaikan pesan dan ekspresi mereka. Dengan adanya multimodalitas, komunikasi dapat menjadi lebih kaya, lebih bervariasi, dan lebih

mudah dipahami oleh penerima pesan. Hal ini membuka peluang untuk menyampaikan pesan dengan cara yang lebih menarik dan menangkap perhatian audiens.

Selanjutnya penelitian ini menggunakan metode *Focus Group Discussion* untuk pengumpulan data. FGD (*Focus Group Discussion*) merupakan metode pengumpulan data yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memastikan makna suatu tema berdasarkan pemahaman kelompok (Bungin, 2005). Dengan menggunakan hasil pembicaraan yang berpusat pada suatu permasalahan tertentu, metode ini digunakan untuk mengungkap makna suatu kelompok. FGD juga dimaksudkan untuk mencegah kesalahan penafsiran fokus masalah oleh peneliti.

Menurut Bungin (2007) FGD dibangun berdasarkan asumsi sebagai berikut :

- a. Keterbatasan individu selalu tersembunyi pada ketidaktahuan kelemahan pribadi tersebut.
- b. Masing-masing anggota kelompok saling memberi pengetahuan satu dengan lainnya dalam pergaulan kelompok.
- c. Setiap individu dikontrol oleh individu lain sehingga ia berupaya agar menjadi yang terbaik.
- d. Kelemahan subjektif terletak pada kelemahan individu yang sulit dikontrol oleh individu yang bersangkutan.
- e. Intersubjektif selalu mendekati kebenaran yang terbaik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut akan peneliti jabarkan media penelitian dan pembahasan analisa pada video berjudul “Kick Andy - Gita Savitri dan Paul mantap memilih *childfree* atau hidup tidak punya anak”.

Analisis Verbal

Pada menit ke 1:20 pembawa acara bernama Andy F Noya memberi pertanyaan yang terdengar dominan mengangkat salah satu gender dengan pertanyaannya,

“Ini menarik ya Paul kan laki-laki, ini orang batak ini kan harus ada keberlanjutan marga ... Apa dimungkinkan ada perubahan pemikiran? Sehingga kemudian suatu hari kelak kalian bilang “udah yuk sekarang mungkin waktunya kita punya anak” atau sampai detik ini sama sekali belum ada pemikiran untuk punya anak?”

Pada pertanyaan ini pun Andy menekankan bahwa karena Paul adalah laki-laki sehingga mempunyai keputusan yang mempengaruhi topik yang sedang dibicarakan pada video tersebut. Terlihat stigma patriarki yang sudah melekat di benak masyarakat sehingga segala keputusan dikaitkan dan berpatok pada keputusan laki-laki sehingga pendapat laki-laki yang dipertanyakan. Kemudian pada menit ke 2:47 Andy kembali menyampaikan sebuah pertanyaan yang seakan menyudutkan kembali salah satu gender dengan pertanyaan, *“Baik, kalau Paul bagaimana “tekanan” dari keluarga atas keputusan untuk tidak punya keturunan ini?”*

Pertanyaan tersebut lagi-lagi hanya ditujukan kepada Paul sebagai laki-laki. Sedangkan pertanyaan tersebut tidak dipertanyakan bagaimana pandangan dari sisi wanita yang juga memiliki hak untuk memilih keputusan tersebut. Kecenderungan masyarakat terhadap budaya patriarki masih sangat mendominasi sehingga pihak laki-laki yang selalu dimintakan keterangan atas keputusan tersebut.

Selanjutnya, pada menit 6:54 Andy kembali bertanya,

“Siapa yang pertama memutuskan untuk “kita nggak punya anak ya” terus kemudian yang satunya menyetujui? Siapa yang lebih dulu dominan untuk mengatakan “kita nanti tidak punya anak””

Gita Savitri kemudian memberikan pernyataan yang dapat dikategorikan sebagai representasi *alpha female*,

“Awalnya aku, karena aku kan sebagai perempuan aku mengalami dari aku kecil sampai aku gede identitas keperempuanan aku kan berputar kalau aku akan jadi ibu ... bisa nggak sih

aku punya alternatif lain? ... terus akhirnya aku diskusikan dengan Paulus ... lalu aku tanya dia “yang kamu pingin punya anak?” “iya sih, kenapa emangnya?” nah kenapa itu juga dia nggak bisa beri aku jawaban kenapa ... buat aku pribadi jawaban seperti itu not concrete enough untuk akhirnya making decision as huge as this yaitu bahwa kita decide untuk punya keturunan yang nanti akan jadi tanggung jawab kita sampai kita meninggal”

Dari pernyataan tersebut Gita Savitri berusaha menyampaikan bahwa ia memiliki pilihan yang sudah teguh dan memiliki alasan tertentu yang tidak memerlukan validasi dari orang lain atas pilihan yang sudah ditentukan.

Analisis Visual



Gambar 1. Tayangan Kick Andy



Gambar 2. Tayangan YouTube Gita Savitri Dewi

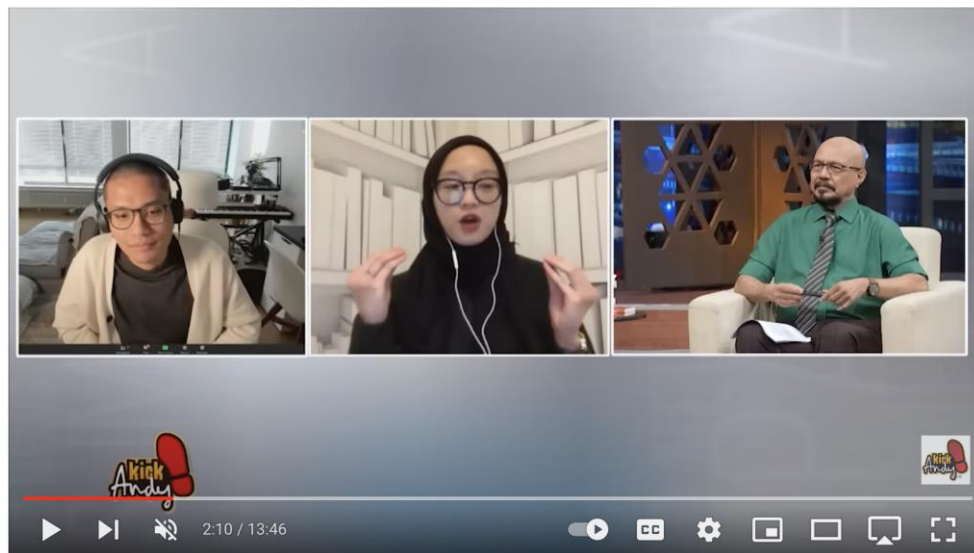
- 1 Video dimulai dengan menampilkan tiga narasumber dengan latar belakang *background* yang berbeda-beda. Paul yang menggunakan latar belakang ruang keluarga dengan ada beberapa alat musik di belakangnya dengan warna yang relatif *soft*, Gita yang menggunakan *background* buku yang berwarna putih, dan juga Andy yang berada di studio Metro TV bersama dengan narasumber Widyaningrum sebagai psikolog. Paul dan

- Gita terlihat berada diruangan yang berbeda. Proses video wawancara ini berlangsung secara online atau dalam jaringan.
- 2 *Lighting* dari ketiga partisipan juga berbeda-beda, Paul yang agak redup kekuning-kuningan, Gita yang menggunakan *lighting* yang cerah dan terang, dan Andy yang menggunakan *lighting* di studio yang bisa terlihat dengan jelas oleh penonton video. Faktor pencahayaan cukup penting untuk bisa menangkap pesan yang akan disampaikan oleh video tersebut.
 - 3 *Zoom In* atau pembesaran juga dilakukan di dalam video ini. Metode ini paling banyak digunakan kepada Gita ketika menyampaikan gagasan dan ketika partisipan lain menyampaikan gagasan mereka. Paul menjadi narasumber yang paling sedikit terkena *zoom in*, sedangkan *zoom in* beberapa kali dilakukan lebih lama pada saat Gita sedang menyampaikan pendapat, Paul beberapa kali masuk ke dalam frame. Andy masuk ke dalam *zoom in* hanya ketika dia menanyakan sesuatu dan ketika narasumber sudah selesai menyampaikan pendapat.
 - 4 *Point of view* juga masuk di video ini. Di sini, Andy yang paling banyak memiliki *point of view*. Selain itu, ada juga *point of view* dari video dokumentasi yang menampilkan Gita dan Paul di masa lampau yang diambil dari video-video dari *channel* YouTube pribadi Gita Savitri.
 - 5 *Framing* di video ini menampilkan Gita sebagai sosok yang mendominasi. Pemotongan dan penyuntingan video juga dilakukan di tahap ini. Jarang sekali ada ruang kosong di video ini dan setiap pertanyaan biasanya ditujukan kepada Gita dahulu.

Analisis Gestur

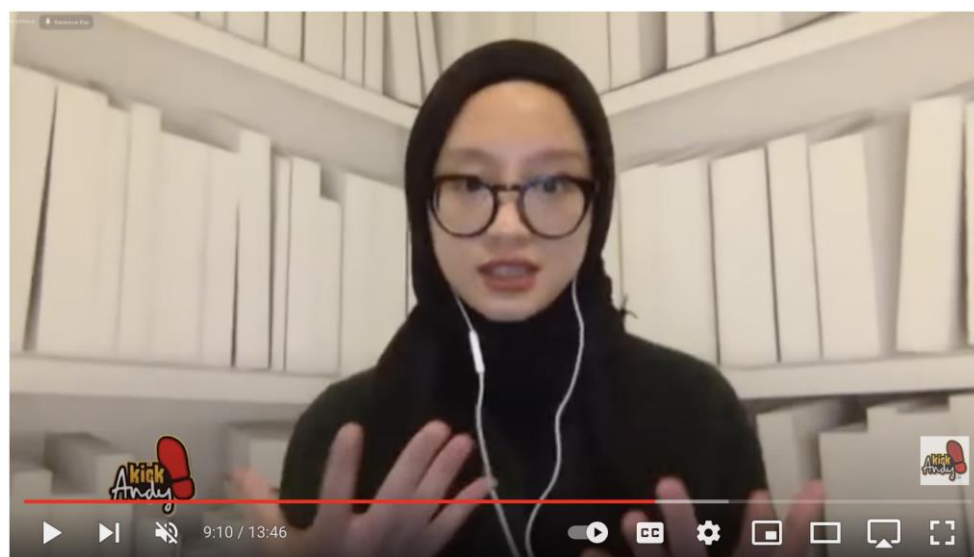
Unsur non-verbal dapat mengindikasikan pesan yang ingin disampaikan oleh seseorang. Unsur non-verbal seperti gestur, ekspresi, dan intonasi penutur memberikan fungsi terhadap pesan apa yang ingin disampaikan. Seorang ahli bernama Kendon (2004) membagi fungsi gestur ke dalam beberapa bagian meliputi deiktik (posisi tangan atau kepala menunjuk pada objek rujukan di dekat lokasi penutur atau menunjuk lawan bicara); representasional (gestur tangan atau wajah mempresentasikan objek bersifat abstrak); performatif (gerakan tangan atau wajah dengan cara menggeleng untuk menjawab tidak); framing (gestur muncul saat menjelaskan atau menceritakan disertai rasa emosi); diskursif (gestur untuk menekankan aspek linguistik tertentu); interaktif (gestur dengan tatapan mata ke lawan bicara, pembicara meminta agar lawan bicara memerhatikannya); dan mencari kata (gestur tangan atau ekspresi wajah yang mengindikasikan pembicara mencari kata).

Pada analisa kami di menit ke 2:10 Gita Savitri menunjukkan gestur ingin mempertegas pernyataannya dengan mengangkat kedua tangan dengan mengkerutkan ujung jari-jarinya (representasional) seolah sedang menjelaskan sesuatu dengan harapan para peserta menangkap dan sepemahaman dengan apa yang ingin disampaikan oleh Gita Savitri. Dalam video tersebut juga terlihat gestur Paul yang sedikit tersenyum dengan meletakkan kedua tangannya di sandaran kursi memasang wajah tetap tenang sembari mendengarkan pernyataan yang disampaikan oleh Gita Savitri terlihat sebagai bentuk *support* atas keputusan yang tentunya sudah mereka diskusikan dan tentukan bersama sebelum wawancara ini terjadi.



Gambar 3. Tayangan Kick Andy

Selanjutnya, pada menit ke 9:10 dalam tayangan video Gita Savitri menunjukkan gestur mengangkat kedua tangannya dan membukanya lebar-lebar dipadukan dengan matanya yang sedikit melotot (*framing*) seakan menekankan bahwa pilihannya sudah menjadi keputusan yang bijak dan matang sehingga tidak akan merubah pilihannya walaupun banyak sekali pro dan kontra terhadap isu yang sedang dibahas pada topik video tersebut.



Gambar 4. *Zoom In* Tayangan Kick Andy

DISCUSSION

Video berdurasi kurang lebih 14 menit tersebut adalah potongan dari video *talkshow* yang mengundang dua narasumber yaitu Gita Savitri dan suaminya, Paul Partohap. Wawancara dengan narasumber dilakukan secara *online* atau dalam jaringan. Pada video tersebut, analisa yang sudah kami lakukan adalah analisa verbal, visual dan gestur yang terjadi secara bersamaan dalam video tersebut. Hasil analisa multimodalitas ketiga aspek menunjukkan bahwa terdapat pesan-pesan yang secara tersirat tersampaikan bahwa budaya patriarki masih terlihat sangat dominan sehingga dijadikan acuan dalam masyarakat yang memiliki perspektif bahwa laki-laki adalah penentu keputusan dan memiliki hak atas keputusan besar yang dilakukan.

Pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara dengan pembahasan isu *childfree* yang seharusnya ditanyakan kepada kedua sisi gender cenderung hanya ditujukan kepada laki-laki yaitu dalam hal ini adalah suami dari Gita Savitri. Meski begitu, dalam video tersebut Gita Savitri sangat lantang dan lugas menyampaikan pendapatnya mengenai isu *childfree* dengan cara tetap berpegang teguh pada pilihannya sendiri karena sudah menjadi hak Gita untuk menentukan pilihan hidupnya.

Selanjutnya para peneliti melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) untuk mendukung analisis yang sudah kami lakukan menggunakan analisis multimodalitas yang ada pada video berjudul “Kick Andy - Gita Savitri dan Paul mantap memilih *childfree* atau hidup tidak punya anak”. Para peserta FGD terdiri dari lima orang informan yang berjenis kelamin perempuan, berumur 25 sampai 27 tahun, memiliki gelar sarjana dan berdomisili di jabodetabek. Kami melakukan FGD dengan kriteria tersebut dengan maksud melihat pandangan dan pendapat dari beberapa sampel informan yang masuk dalam kriteria Generasi Z dan berdomisili di jabodetabek sehingga dapat melihat bagaimana *awareness* dan perspektif yang tertanam pada benak para informan terhadap isu *alpha female*.

Pada penelitian ini, konsep representasi digunakan untuk menggambarkan ekspresi hubungan antara teks/video dengan realitas. Secara sederhana, representasi adalah proses penggunaan bahasa oleh subjek untuk memproduksi makna. Bahasa dalam hal ini didefinisikan sebagai media apapun yang menggunakan tanda-tanda, tanda berbentuk verbal atau non verbal.

Pada *Focus Group Discussion* (FGD) yang dilakukan secara online, kurang lebih berdurasi selama 47 menit. Para peserta FGD menyampaikan bahwa *alpha female* adalah sosok perempuan yang mandiri, tidak bergantung dengan orang lain, tahu apa yang ia inginkan dan memiliki keputusan yang ditentukan oleh dirinya sendiri tanpa perlu validasi dari pihak lain. Para peserta FGD pun menyampaikan bahwa dalam video tersebut Gita Savitri sudah dapat dikategorikan menjadi representasi *alpha female* dikarenakan Gita Savitri mengetahui dan menyuarakan apa yang ia rasakan dan *firm* dengan pilihannya. Para peserta bahkan mengatakan bahwa tidak ada salahnya jika perempuan lebih dominan karena banyak alasan dan landasan yang menyebabkan perempuan mendominasi. Langkah ini adalah langkah yang baik untuk menghargai pendapat perempuan untuk meningkatkan pemahaman kesetaraan hak bagi perempuan.

KESIMPULAN

Pada penelitian ini, peneliti melakukan analisis multimodalitas guna mengetahui apakah Gita Savitri sudah dikategorikan menjadi representasi *alpha female* melalui pesan verbal, gestur dan cara penyampaiannya dalam video tersebut.

Dalam video tersebut terdapat percakapan antara host yaitu Andy F Noya dengan seorang psikolog yang kemudian mengundang pasangan *influencer* Gita Savitri dan Paul secara *online*. Pada wawancara yang berjalan selama kurang lebih 14 menit tersebut, isu yang sedang dibicarakan adalah isu *childfree* yang disebutkan mengundang stigma pro dan kontra oleh mayoritas masyarakat. Ketika wawancara dilakukan pada video tersebut Gita Savitri beberapa kali mengakui bahwa *childfree* adalah pilihannya yang kemudian didiskusikan dengan pasangannya yaitu Paul. Untuk lebih lanjut analisa yang dilakukan adalah dengan mengadakan teknik *focus group discussion* (FGD). Hal tersebut dilakukan untuk melihat pandangan dari para peserta FGD apakah pesan, gestur dan penyampaian Gita Savitri dalam video tersebut sudah merepresentasikan *alpha female* dalam stigma negatif maupun positif. Menurut Manapiring (2020) *alpha female* adalah sosok perempuan yang dapat melakukan multi peran yang berani tampil superior di lingkungan masyarakat dengan tetap menjalankan peran domestiknya sebagai perempuan.

Analisa multimodalitas yang kami dapatkan dari analisis video yang sudah dilakukan bahwa dalam video bertajuk “Kick Andy - Gita Savitri dan Paul mantap memilih *childfree*

atau hidup tidak punya anak” terlihat beberapa pertanyaan yang mengarah pada pendapat laki-laki. Namun, pada video tersebut Gita Savitri terlihat tetap tampil lebih dominan/superior dengan berpegang teguh pada pendiriannya untuk tidak memiliki anak atau *childfree*. Sehingga dalam menurut analisa yang peneliti lakukan, Gita Savitri sudah dapat merepresentasikan *alpha female*.

Hasil analisa para peneliti kemudian didukung oleh pernyataan para peserta Focus Group Discussion (FGD) bahwa Gita Savitri sudah dapat dikategorikan menjadi seorang *alpha female* jika dilihat dari video berdurasi 14 menit tersebut dikarenakan Gita Savitri terlihat dominan, memiliki keputusannya sendiri dan memiliki alasan atas pilihannya.

Menurut Ajizah & Khomisah (2021) terlahir sebagai laki-laki atau perempuan adalah takdir atau kodrat secara biologis. Namun jika dilihat dari aspek non-biologis, keduanya memiliki hak yang sama dalam hal mengembangkan potensi diri, dalam hal ini adalah aktualisasi diri, baik di ruang domestik maupun di ruang publik karena keduanya memiliki tugas yang sama. Para peserta FGD juga berpendapat bahwa perempuan memiliki hak untuk menentukan keputusan, tidak ada yang salah jika perempuan lebih dominan dalam sebuah lingkungan karena perempuan juga memiliki hak yang sama dengan laki-laki selama ada landasan yang jelas dan tidak merugikan pihak lain.

REFERENSI

- Ajizah, N., & Khomisah. (2021). *Journal of Gender and Family Studies. Aktualisasi Perempuan dalam Ruang Domestik dan Ruang Publik Perspektif Sadar Gender*. 10.15575/azzahra.v2i1. 11908
- Alamsyah, F. F. (2020). Representasi, Ideologi dan Rekonstruksi Media. *Al-I'lam; Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 3(2), 92-99.
- Aprinta, G. (2011). KAJIAN MEDIA MASSA: REPRESENTASI GIRL POWER WANITA MODERN DALAM MEDIA ONLINE. 2(2).
- Ardianto, E., & Q-Anees, B. (2007). *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Arivia, G. (2003). *Filsafat Berperspektif Feminis*. Yayasan Jurnal Perempuan.
- Arivia, G., & Subono, N. I. (2017). A Hundred Years of Feminism in Indonesia. <https://library.fes.de/pdf-files/bueros/indonesien/13830.pdf>
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative inquiry & research design : choosing among five approaches* (J. W. Creswell, Ed.). SAGE Publications.
- Fadjarajani, S. (2020). *Metodologi Penelitian: Pendekatan Multidisipliner*. Ideas Publishing.
- Guthrie, J. (2019). *Alpha Girls: The Women Upstarts Who Took On Silicon Valley's Male Culture and Made the Deals of a Lifetime*. Crown.
- Hooks, B. (1984). *Feminist Theory from Margin to Center*. South End Press.
- Hooks, B. (2000). *Feminism is for everybody : passionate politics*. South End Press.
- Jones, E. C. (2002). *Journal of Ecological Anthropology. The Evolution of Human Sociality: A Darwinian Conflict Perspective*, 6(1).
- Manapiring, H. (2020). *The Alpha Girl's Guide*. GagasMedia.
- Manipulasi dan dehumanisasi perempuan dalam iklan*. (2008). Ombak.
- Rhodes, S., & Schneider, S. (2014). *The Alpha Woman Meets Her Match: How Today's Strong Women Can Find Love and Happiness Without Settling*. HarperCollins.
- Sakina, A. I., & Siti, D. H. (n.d.). MENYOROTI BUDAYA PATRIARKI DI INDONESIA. *118SHARE: SOCIAL WORK JOURNAL*, 7(1).
- Susilo, D., & Kodir, A. (2016). Politik Tubuh Perempuan: Bumi, Kuasa, dan Perlawanan. *1(2)*, 318-330.
- Ward, R. M., Popson, H. C., & DiPaolo, D. G. (2010). Defining the Alpha Female: A Female Leadership Measure. *17(3)*. <https://doi.org/10.1177/1548051810368681>